



Pengaruh Transformasi Ekonomi dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Abdulrahman Taresh Abdullah A¹ & Mohammad Wasil²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Narotama

Article Infortion

Article history:

Received 19 December 2017;

Received in revised form 15

January 2018; Available online 31

January 2020

ABSTRACT

The purpose of this research is the research and development of the industrial sector's economy to the agricultural sector, as well as the influence of agricultural and industrial sectors on economic growth in Indonesia. The data used is time series data, 1960-2015. The method used in this research is Vector Error Correction Model (VECM). From the estimation results, it is concluded that the economic growth rate and the industrial sector negatively affect the agricultural sector, it can be said that the increasing economic growth achieved in Indonesia has increased the industrial sector and lower the agricultural sector. While the results of research that the agricultural sector negatively affect the economic growth while the industrial sector positively affects economic growth, in the sense that the agricultural sector has a bad contribution in economic growth in Indonesia.

Keywords: Agricultural sector, industrial sector, economic growth VECM, Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi maupun sektor industri terhadap sektor pertanian, Serta pengaruh sektor pertanian dan industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series, tahun 1960-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Vector Error Correction Model (VECM). Dari hasil estimasi yang dilakukan, disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan sektor industri mempengaruhi negatif pada sektor pertanian, berarti dapat dikatakan bahwa semakin meningkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Indonesia semakin meningkat sektor industri dan menurunkan sektor pertanian. Sedangkan hasil penelitian bahwa sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sementara sektor industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam arti sektor pertanian memiliki kontribusi buruk dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci: Sektor pertanian, sektor industri, pertumbuhan ekonomi VECM, Indonesia

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan karakteristik dari negara maju. Tetapi dalam hal negara berkembang yang mengarahkan ke transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri apakah hadap masalah ketika mengabaikan sektor pertanian yang penting dalam tengah kerja. Tantangan perekonomian di era globalisasi ini masih sama dengan era sebelumnya, yaitu bagaimana subjek dari perekonomian Indonesia, yaitu penduduk Indonesia sejahtera. Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, sekarang ada 250 juta penduduk yang tersebar dari Merauke sampai Sabang. Jumlah

Author Correspondence:

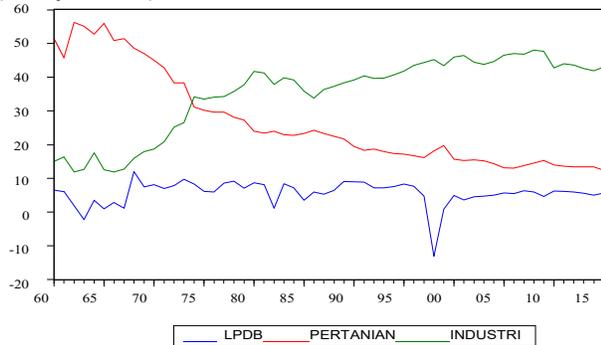
E-mail: ¹abdurl.gh@gmail.com, ²wasilub@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i1.64>

penduduk yang besar ini menjadi pertimbangan utama pemerintah pusat dan daerah, sehingga arah perekonomian Indonesia masa itu dibangun untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. berdasarkan pertimbangan ini, maka sektor pertanian menjadi sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia.

Perdebatan Berdasarkan teori Chenery–Syrquin Growth Pattern, makin maju suatu negara maka peranan sektor pertanian terhadap GDP akan semakin menurun. Tentu saja kondisi ini sangat ironis bagi negara berkembang, dimana kebanyakan negara berkembang yang didominasi oleh sektor pertanian tidak mampu bersaing bahkan tergantung kepada negara maju.

Transformasi struktural yang ideal yaitu sektor manufaktur dan jasa harus tetap bertumpu kepada sektor pertanian dan sebaliknya sektor pertanian mendukung sektormanufaktur dan jasa (Dedy, 2016).



Sumber: Data dari World Bank, diolah

Gambar 1. Laju PDB, Nilai Tambah Sektor Pertanian dan Industri (% dari PDP), Tahun 1960-2014.

Melalui grafik 1, di atas Laju PDB dan nilai tambah sektor pertanian dan Industri, persentase dari PDB, menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian terus menerus menurun dalam pertumbuhan ekonomi dari tahun 1960 hingga 2015, dan itu berarti kebijakan pemerintah tidak peduli pada sektor pertanian dan perekonomian Indonesia bergeser dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri, dimana grafik itu menunjukkan pengembangan sektor industri dan kontribusinya terhadap produk domestik bruto Indonesia selama periode 1960-2014.

Kondisi Indonesia masih setali tiga uang dengan negara berkembang lainnya, masih rawan pangan. Maksud dari rawan pangan disini bukan karena ketidakterediaan stok pangan melainkan karena terlalu bergantung terhadap produk pangan luar negeri dengan melakukan impor. Negara maju dapat menjual komoditasnya dengan harga murah karena pertaniannya telah efisien dan melakukan politik dumping, kemudian dampaknya untuk negara berkembang produktivitas petani menjadi turun sehingga pengangguran akan bertambah.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini menyelidiki pengaruh transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai studi kasus di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi maupun sektor industri

terhadap sektor pertanian, Serta pengaruh sektor pertanian dan industri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari Tahun 1960 sampai 2015.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Rostow, teori ini dipelopori oleh beberapa orang ahli ekonomi barat, antaranya ialah W.W. Rostow, 1960. Sebelum kita melihat teori tersebut (Todaro, 1989), penelitiannya mengenai pembangunan ekonomi 40 tahun lalu dipengaruhi oleh empat aliran pemikiran yaitu: Model tahap-tahap pertumbuhan linear, teori pertumbuhan struktur, teori transportasi internasional dan teori neo-klasik. Dalam tahun 1950-an dan awal 1960-an, aliran pemikiran pembangunan memusatkan perhatian kepada konsep tahap pertumbuhan ekonomi. Walaupun Rostow bukanlah orang pertama menganalisa proses pembangunan, namun teori pertumbuhanyang dikemukakannya menjadi salah satu teori yang paling banyak mendapat perhatian. Pada dasarnya, Rostow berpendapat bahwa setiap negara yang bergerak maju ke depan perlu melalui tahap-tahap tertentu, Rostow membagi proses pembangunan ekonomi kepada lima tahap pertumbuhan yaitu, yang pertama. Tahap Masyarakat Tradisional (The traditional Society).

Dalam tahap ini kegiatan ekonomi adalah terbatas, yaitu tertumpu di bidang pertanian tradisional yang produksinya masih rendah. Model produksi yang digunakan adalah tradisional dan tidak menggunakan penggunaan teknologi yang tinggi serta tidak mempunyai daya cipta Kedua, Tahap Prasyarat untuk lepas landas (The Pre-Conditions for take-off). Pada tahap ini, Rostow menganggapnya sebagai satu masa peralihan di mana sesuatu masyarakat itu mulai menyiapkan diri untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Ini memerlukan perubahan dari segi sikap dan nilai masyarakat terhadap kegiatan ekonomi. Seterusnya, Tahap Lepas landas (The Take-off) yang mana pada tahap ini Rostow mengatakan pertumbuhan dianggap sebagai satu perkara yang normal dan berlaku akibat perubahan dari sisi politik, teknologi dan perluasan pasar.

Dampak seterusnya menyebabkan terciptanya

inovasi, peningkatan dalam investasi dan pendapatan perkapita. Kemudian, Tahap Gerakan Ke arah Kedewasaan (The Drive to Maturity). Pada tahap ini Rostow mengatakan tahap kematangan ekonomi berlaku apabila masyarakat telah mencapai tingkat teknologi yang tinggi dalam berbagai aktivitas ekonomi. Sektor pertanian pada tahap lepas landas sudah mulai berkembang dan semakin kuat. Jumlah penduduk yang bekerja dalam sektor industri semakin meningkat dan peranan dunia usaha semakin penting. Pada masa yang sama, mula timbul kritikan terhadap proses industrialisasi pada saat itu (Sadono Sukirno, 1985).

Penelitian oleh Changsheng Xu, Shaoking Lin (2003), menerangkan ringkas tentang kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi di China karena sektor pertanian sangatlah tergantung pada sektor industri dan sektor yang lainnya. Jadi terbukti dari kontribusi sektor pertanian dan industri terhadap pembangunan ekonomi internasional di China ialah terhadap tenaga kerja, bahan-bahan mentah yang dihasilkan oleh sektor pertanian digunakan oleh sektor industri dan masalah modal yang disumbangkan oleh sektor pertanian terhadap sektor industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Vector Autoregression (VAR). Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak yang bukan pengolahnya. Data yang digunakan adalah data time series (data runtut waktu) periode tahun 1960-2015. Sumber data diperoleh dari studi kepustakaan dan data yang dipublikasikan dari data World Bank.

Berdasarkan dalil teoritis, hubungan antara sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan sebagai: $NTSP=f(y)$(1) dimana NTSP adalah nilai tambah sektor pertraniandan y adalah total output atau pendapatan.

$LPDB_t = a_0 + a_1 NTSP_t + a_2 NTSI_t + \epsilon_t$...(2) dimana: LPDB: adalah laju pertumbuhan ekonomi (GDP growth (annual %)); NTSI adalah nilai tambah sektor Industri; a_0 adalah

istilah konstan, 'T' adalah tren waktu, dan ' ϵ ' adalah istilah kesalahan acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Pengaruh transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor Industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tahun 1960-2015, perlu dilakukan beberapa tahapan pengujian terlebih dulu. Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan uji stasionaritas data. Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah variabel bersifat stasionary atau non-stasionary dilakukan dengan menggunakan Augmented Dicky Fuller (ADF) untuk mengetahui apakah terdapat akar unit (Unit Root) dalam data times series. Hasil uji ADF pada first different ditemukan bahwa variabel LPDB, NTSP dan NTSI adalah stasioner pada first different. Ini berarti bahwa variabel menjadi terintegrasi order satu, yaitu 1 (1). Yang menunjukkan bahwa time series dengan bergerak melalui waktu dan bahwa ada periode jangka panjang lereng co-integrasi (Hammoud, 2011).

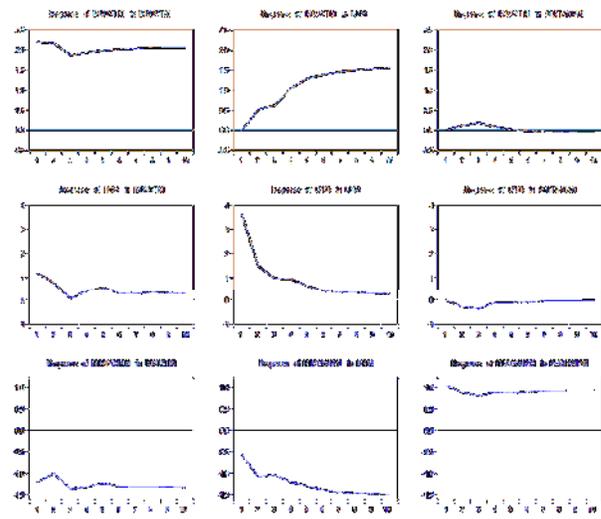
Tahap kedua, menentukan lag optimal menggunakan FPE, AIC, SC, dan HQ. Lag optimal merupakan jumlah lag yang memberikan pengaruh JDEP Vol. 1 No. 1 (2018) 9 atau respons yang signifikan. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa, lag optimal yang disarankan adalah 1.

Tahap ketiga kausalitas adalah uji Granger untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel dalam penelitian. Uji kausalitas Granger pada intinya mengidentifikasi apakah suatu variabel memiliki pengaruh atau keterkaitan dua arah atau satu arah saja. Berdasarkan panjang lag diatas, Melakukan uji kausalitas Granger. Agar dapat hipotesis ditolak harus nilai profitabilitas diatas 1% atau 10%. Dari hasil uji kausalitas Granger ditemukan bahwa sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas satu arah berjalan dari pertumbuhan ekonomi ke sektor pertanian. karena memiliki nilai probabilitas diatas 10%.

Tahap keempat, melakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode Johansen's Cointegration Test. Hasil uji kointegrasi

menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi diantara ketiga variabel (signifikan pada level 5%). Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai Trace statistik dan nilai Max Eigen statistik pada $r = 4$ yang lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya. Keberadaan kointegrasi diantara variabel menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model memiliki hubungan keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Adanya keseimbangan dalam jangka panjang memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan dalam jangka pendek, sehingga metode estimasi yang digunakan adalah model Vector Error Correction Model (VECM). Setelah didapati hubungan kointegrasi antara ketiga variabel penelitian, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VECM. Menurut Enders, jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM. Hasil estimasi VECM akan lebih jelas di bahas pada Impulse Response Function (IRF) dan Variance Decomposition. Impulse Response Function IRF berfungsi untuk menggambarkan shock variabel satu terhadap variabel lain pada rentang periode tertentu, sehingga dapat dilihat lamanya waktu yang dibutuhkan variabel dependen dalam merespon shock variabel independennya. Perilaku dinamis dari model VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel terhadap kejutan dari variabel tersebut maupun terhadap variabel endogen lainnya. IRF dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan respon sektor pertanian terhadap shock determinannya pertumbuhan ekonomi dan sektor industri, Serta respon pertumbuhan ekonomi terhadap shock determinannya sektor pertanian dan sektor industri. Respon industri terhadap industri menunjukan kinerja yang positif. Di awal perkembangan industri menunjukkan hubungan yang negatif antara yang satu dengan yang lainnya karena factor persaingan, namun pada tahap selanjutnya industri tersebut berangsur-angsur kompetitif dan memberikan nilai yang positif dan memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Begitu juga respon industri terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja yang positif dengan kata lain, kemajuan industri memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara respon industri terhadap pertanian memberikan nilai yang negatif, kondisi ini bisa disebabkan karena

kemajuan industri yang tidak di topang oleh sektor pertanian sebagai bahan baku dari industri itu sendiri.



Gambar 4. Impulse Response Function (IRF)

Sumber: Hasil Estimasi E-views (8.1), diolah

Pertumbuhan ekonomi diawal-awal banyak ditopang oleh pendapatan pemerintah dari sektor perminyakan, sementara di awal-awal pembangunan industri memerlukan modal yang tidak sedikit sehingga awal pertumbuhan ekonomi dan industri memiliki nilai yang negatif dan setelahnya menjadi positif karena industri sudah berjalan dan menemukan pangsa pasarnya.

Respon pertanian terhadap sektor industry negatif, kondisi ini ditunjukkan oleh perkembangan sektor industri yang menyebabkan turunnya produktivitas sektor pertanian. Bahan baku industri yang tidak berbasis pada hasil pertanian, meningkatnya peralihan lahan pertanian menjadi lahan industri, petani yang belum mengaplikasikan teknologi, suaca yang sulit di prediksi menjamurnya pemukiman di lahan subur dan rendahnya upah di sektor pertanian yang menyebabkan banyaknya pemilik lahan yang kemudian beralih fungsi ke sektor lainnya.

Dari hasil estimasi VECM dapat dilihat response sektor pertanian pada shock variable pertumbuhan ekonomi adalah negatif sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat sektor pertanian menurun. Dalam periode jangka pendek pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan sektor pertanian, yaitu sekitar 12 % lalu dalam periode panjang sekitar 40 %. Yakni Ada keterkaitan ekstrusif antara nilai tambah sektor pertanian dan laju Produk Domestik Regional Bruto, dimana setiap kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi disertai

dengan menurun sektor pertanian, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menghampakan sektor pertanian di Indonesia. Sekaligus respons sektor pertanian pada shock sektor industri adalah negatif sehingga sektor industri meningkat menyebabkan sektor pertanian menurun. Sementara sektor industri meresponsnya positif pada shock pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa dengan meningkat tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat transformasi ekonomi dimana sektor pertanian menurun dan sektor Industri meningkat. Yakni perencanaan dalam sektoral di Indonesia berfokus pada berkembang sektor industri tidak peduli pada sektor pertanian yang biasanya ambil tengah kerja lebih banyak dari pada sektor lainnya.

Sedangkan meresponse pertumbuhan ekonomi pada shock sektor pertanian hanya dapat dalam jangka pendek adalah negatif. Sementara pertumbuhan ekonomi meresponse positif pada shock sektor industri. Dimana sektor industri mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi, yaitu sekitar 3.43%, sementara sektor pertanian mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi, sebesar 1.2%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan sektor industri mempengaruhi negatif pada sektor pertanian, berarti dapat dikatakan bahwa semakin meningkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Indonesia semakin meningkat sektor industri dan menurunkan sektor pertanian. Sedangkan hasil penelitian bahwa sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sementara sektor industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam arti sektor pertanian memiliki kontribusi buruk dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1960 sampai tahun 2015.

Teori Rostow mengatakan pada tahap kematangan ekonomi sektor pertanian pada tahap lepas landas sudah mulai berkembang dan semakin kuat. Dalam penelitian ini tidak dapat disesuaikan, dimana hasil menemukan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang semakin response sektor pertanian pada shock pertumbuhan ekonomi adalah negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Arfiansyah. (2016). Analisis Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia Yang Berkelanjutan Online <http://darfians.blogspot.co.id/2010/07/analisis-sektor-pertanian-dalam.html>
- Changsheng Xu, et all 2003, Contribution of Chang Pei-kang to development economics, Journal of Asian Economics, 189-200
- Irsanarham. (2011). Potensi Strategis Pertanian dalam Membangun Perekonomian. Serial Online. http://ihsanarham.multiply.com/journal/item/25/Potensi_Strategis_Pertanian_dalam_Membangun_Perekonomian_Indonesia.
- Hammoud, Nawal Mohammed. (2011). Using the Method of the Mutual Integration analysis to show the effect of the monetary and real variables in inflation. Jurnal Sains Ekonomi dan Administrasi Universitas Anbar. Volume 4. Issue 7.
- Sadono Sukirno. (1985). Ekonomi pembangunan dan proses masalah dan dasar kebijaksanaan. Jakarta: LP.FE. UI.
- World Bank: <http://data.worldbank.org>.